

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data Penelitian

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Satuan Lalu Lintas (Satlantas) Kepolisian Resor (Polres) Bojonegoro, yang merupakan salah satu unsur pelaksana tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia di tingkat kabupaten. Satlantas Polres Bojonegoro memiliki tanggung jawab dalam penyelenggaraan fungsi lalu lintas yang meliputi pembinaan masyarakat lalu lintas, penegakan hukum, registrasi dan identifikasi kendaraan bermotor serta pengemudi, pengkajian permasalahan lalu lintas, pengamanan, pengawalan, patroli, serta pendidikan masyarakat guna mewujudkan keamanan, keselamatan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas (Kamseltibcarlantas).

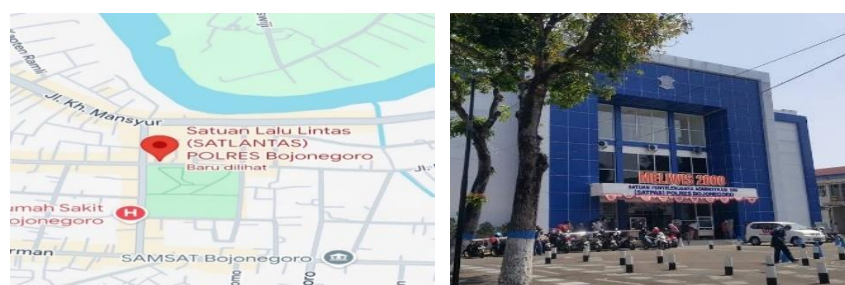
Sebagai salah satu satuan fungsi di bawah Polres Bojonegoro, Satlantas memiliki peran strategis dalam mendukung terciptanya budaya tertib berlalu lintas di wilayah Kabupaten Bojonegoro. Tugas tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penegakan hukum terhadap pelanggaran lalu lintas, tetapi juga melalui pendekatan preventif dan preemtif berupa edukasi, penyuluhan, sosialisasi, kampanye keselamatan berlalu lintas, serta berbagai bentuk komunikasi publik kepada masyarakat. Dalam pelaksanaannya, sasaran komunikasi tidak hanya ditujukan kepada pengguna jalan secara umum, tetapi juga kepada kelompok Generasi Z

yang dinilai memiliki mobilitas tinggi serta aktif menggunakan media digital.

Secara geografis, Polres Bojonegoro berlokasi di Jalan MH. Thamrin Nomor 46, Kelurahan Ledok Kulon, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. Lokasi tersebut berada di kawasan pusat pemerintahan Kabupaten Bojonegoro sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat yang membutuhkan pelayanan kepolisian, termasuk pelayanan di bidang lalu lintas seperti penerbitan Surat Izin Mengemudi (SIM), pelayanan kecelakaan lalu lintas, maupun pelayanan informasi lainnya. Posisi yang berada di pusat kota juga memudahkan koordinasi dengan pemerintah daerah, instansi pendidikan, komunitas masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan dalam pelaksanaan program keselamatan berlalu lintas.

Gambar 2.

Lokasi Satuan Lalu Lintas (SATLANTAS)



Sumber: Google Maps (diakses tahun 2026).

Selain memberikan pelayanan administrasi lalu lintas, Satlantas Polres Bojonegoro secara aktif melaksanakan kegiatan pembinaan masyarakat melalui program sosialisasi keselamatan berlalu lintas di sekolah, perguruan tinggi, komunitas, maupun ruang publik lainnya.

Berbagai kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mematuhi peraturan lalu lintas sebagai upaya menekan angka pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas di wilayah Kabupaten Bojonegoro.

Dalam menjalankan tugasnya, Satlantas Polres Bojonegoro dipimpin oleh Kasat Lantas AKP Satria Dwi Aryanto, S.Tr.K., S.I.K. yang bertanggung jawab kepada Kepala Kepolisian Resor Bojonegoro. Dalam menjalankan operasionalnya, Kasat Lantas dibantu oleh para kepala unit dan personel terintegrasi, termasuk IPDA Ongky Ridwan, S.H. selaku Kanit Kamsel, serta didukung oleh anggota Banit Satlantas seperti Briptu Wahyu Dwi Prasetya, S.H., Briptu Naufal Hafid, S.H., dan Briptu Ahmad Abid Purwo Widodo, S.H. selaku Banit Kamsel. Seluruh unsur pimpinan dan personel di berbagai unit, seperti Turjawali, Regident, Gakkum, Kamsel, dan Banops, memiliki tugas dan tanggung jawab yang saling mendukung dalam penyelenggaraan pelayanan lalu lintas kepada masyarakat.

Tabel 7

Struktur Organisasi Satlantas Polres Bojonegoro

No	Nama	Jabatan
1.	AKP Satria Dwi Aryanto, S.Tr.K., S.I.K.	Kepala Satuan Lalu Lintas Polres Bojonegoro
2.	IPDA Ongky Ridwan, S.H.	Kanit Kamsel Satlantas Polres Bojonegoro
3.	Briptu Wahyu Dwi Prasetya, S.H.	Banit Satlantas Polres Bojonegoro
4.	Briptu Naufal Hafid, S.H.	Banit Satlantas Polres Bojonegoro
5.	Briptu Ahmad Abid Purwo Widodo, S.H.	Banit Kamsel Satlantas Polres Bojonegoro

Sumber dari Kantor Satlantas Kabupaten Bojonegoro 2026

Visi Satlantas Polres Bojonegoro merupakan bagian dari visi Kepolisian Negara Republik Indonesia, yaitu mewujudkan pelayanan kepolisian yang profesional, modern, dan terpercaya dalam memberikan perlindungan, pengayoman, serta pelayanan kepada masyarakat. Sementara itu, misi Satlantas diwujudkan melalui peningkatan kualitas pelayanan publik di bidang lalu lintas, penegakan hukum yang profesional, peningkatan keselamatan berlalu lintas, serta pembinaan masyarakat untuk membangun budaya tertib berlalu lintas.

Dalam pelaksanaan komunikasi publik, Satlantas Polres Bojonegoro menerapkan berbagai strategi komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Komunikasi dilakukan secara langsung melalui kegiatan penyuluhan, sosialisasi, pelatihan keamanan berlalu lintas, program Police Goes to School, Police Goes to Campus, penyebaran informasi pada kegiatan Car Free Day, hingga penyuluhan kepada komunitas masyarakat. Selain komunikasi tatap muka, penyampaian informasi juga dilakukan melalui media digital seperti Instagram, Facebook, YouTube, website resmi Polres Bojonegoro, serta berbagai publikasi yang memuat informasi mengenai peraturan lalu lintas, edukasi keselamatan berkendara, pelaksanaan Operasi Zebra, Operasi Patuh, maupun kegiatan pelayanan masyarakat lainnya.

Pemanfaatan media digital tersebut menjadi salah satu bentuk adaptasi strategi komunikasi publik terhadap perkembangan teknologi informasi. Mengingat sasaran penelitian ini adalah Generasi Z yang memiliki tingkat

penggunaan media sosial yang tinggi, penggunaan media digital menjadi salah satu sarana komunikasi yang penting dalam menyampaikan pesan-pesan keselamatan berlalu lintas secara lebih cepat, luas, dan mudah dipahami. Di sisi lain, komunikasi secara langsung tetap dilakukan agar interaksi antara petugas dan masyarakat dapat berlangsung lebih efektif serta memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh penjelasan secara langsung mengenai pentingnya kepatuhan terhadap peraturan lalu lintas.

Berdasarkan gambaran umum tersebut, Satlantas Polres Bojonegoro merupakan institusi yang memiliki peran penting dalam membangun budaya tertib berlalu lintas melalui pelaksanaan fungsi pelayanan, penegakan hukum, dan komunikasi publik. Kondisi tersebut menjadikan Satlantas Polres Bojonegoro sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji strategi komunikasi publik dalam meningkatkan kepatuhan budaya tertib lalu lintas pada masyarakat Generasi Z.

2. Data Hasil Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian pada BAB III, penelitian ini membahas mengenai strategi komunikasi publik Polres Bojonegoro dalam meningkatkan kepatuhan budaya tertib lalu lintas pada masyarakat Generasi Z dengan mengacu pada teori strategi komunikasi model Harold D. Lasswell. Dalam teori tersebut terdapat lima unsur utama dalam proses komunikasi, yaitu *Who* (Komunikator), *Says What* (Pesan), *In Which Channel* (Media/Saluran), *To Whom* (Penerima Pesan/Khalayak), dan *With*

What Effect (Efek/Dampak) yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis strategi komunikasi publik yang dilakukan oleh Polres Bojonegoro.

Pada penelitian ini, hasil temuan diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pihak Polres Bojonegoro khususnya Satlantas serta masyarakat Generasi Z sebagai sasaran komunikasi, yang kemudian dianalisis berdasarkan fokus penelitian untuk mengetahui bentuk strategi komunikasi yang diterapkan dalam membangun kepatuhan budaya tertib lalu lintas.

2.1 *Who* (komunikator)

Dalam penelitian ini, pihak yang bertindak sebagai komunikator utama adalah Satlantas Polres Bojonegoro. Keberhasilan penyampaian pesan keselamatan berlalu lintas sangat ditentukan oleh Tingkat kepercayaan Masyarakat (source credibility), kewenangan resmi lembaga, serta bagaimana pendekatan personal yang dilakukan para petugas saat berinteraksi dilapangan.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, Satlantas Polres Bojonegoro terlihat sangat aktif mengubah citra Lembaga. Jika dulu polisis lalu lintas sering dianggap kaku dan hanya suka menilang, kini mereka tampil dengan wajah baru yang lebih ramah dan humanis. Saat mendatangi sekolah atau kampus untuk sosialisasi, para petugas tidak lagi mengandalkan ceramah satu arah

yang kaku, melainkan mengajak audiens berdiskusi secara interaktif dua arah.

Untuk membedah peran Satlantas Bojonegoro sebagai komunikator secara mendalam, peneliti merumuskan dua fokus pertanyaan utama:

1. Peran Komunikator dalam Menyampaikan Pesan Keselamatan

Pertanyaan pertama membahas mengenai bagaimana Satlantas Polres Bojonegoro memposisikan dirinya agar pesan mengenai budaya tertib lalu lintas dapat diterima dengan nyaman oleh masyarakat, khususnya Generasi Z. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa Satlantas tidak lagi hanya berperan sebagai aparat penegak hukum, tetapi juga sebagai komunikator yang mengedepankan pendekatan edukatif dan humanis dalam setiap kegiatan sosialisasi.

Dari pihak kepolisian, IPDA Ongky Ridwan, S.H. menjelaskan bahwa posisi polisi saat ini telah bergeser dari pendekatan yang lebih berorientasi pada penindakan menuju pendekatan yang lebih mengutamakan edukasi kepada masyarakat. Menurutnya, masyarakat akan lebih mudah menerima pesan apabila penyampaiannya dilakukan melalui pendekatan yang bersifat persuasif.

"Satlantas Bojonegoro memposisikan diri sebagai pihak yang memberikan edukasi dan pelayanan kepada masyarakat. Jadi kami tidak hanya melakukan penindakan terhadap pelanggaran, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya keselamatan berlalu lintas. Dengan pendekatan tersebut masyarakat diharapkan dapat menerima informasi yang diberikan dengan baik."

(Wawancara dengan IPDA Ongky Ridwan, S.H. selaku Kanit Kamsel Satlantas Polres Bojonegoro)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan Satlantas tidak hanya berfokus pada penegakan aturan, tetapi juga berupaya membangun pemahaman masyarakat mengenai pentingnya keselamatan berlalu lintas. Pendekatan ini kemudian diperkuat oleh hasil wawancara dengan Briptu Naufal Hafid, S.H. yang menyampaikan bahwa pihak kepolisian berusaha membangun hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat agar aturan lalu lintas tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan.

"Kami berusaha membangun komunikasi yang dekat dengan masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan pendekatan secara langsung. Tujuannya agar masyarakat memahami bahwa aturan lalu lintas dibuat bukan hanya untuk memberikan sanksi, tetapi untuk menjaga keamanan dan keselamatan pengguna jalan."

(Wawancara dengan Briptu Naufal Hafid, S.H. selaku Banit Satlantas Polres Bojonegoro)

Pendekatan yang lebih humanis tersebut juga dirasakan oleh pihak sekolah sebagai salah satu sasaran kegiatan sosialisasi. Bapak Krismar Wulanda, M.Kom. selaku Wakil Kepala Sekolah

Bidang Kurikulum SMAN 1 Kalitidu menilai bahwa cara penyampaian yang dilakukan oleh personel Satlantas mampu menciptakan suasana yang nyaman sehingga para siswa lebih mudah menerima materi yang disampaikan.

"Menurut saya cara penyampaian dari petugas Satlantas sudah cukup baik. Mereka datang tidak hanya memberikan aturan, tetapi juga melakukan pendekatan kepada siswa dengan cara yang lebih santai sehingga siswa tidak merasa seperti sedang dimarahi atau diberikan hukuman. Petugas juga mampu menjelaskan bahwa aturan lalu lintas dibuat untuk keselamatan mereka sendiri."

(Wawancara dengan Bapak Krismar Wulanda, M.Kom. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 1 Kalitidu)

Penilaian positif dari pihak sekolah tersebut selanjutnya diperkuat oleh pengalaman yang dirasakan langsung oleh peserta sosialisasi dari kalangan Generasi Z. Mereka mengakui bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Satlantas berhasil mengubah persepsi mereka terhadap aparat kepolisian.

Narasumber 1 mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti sosialisasi dirinya menganggap polisi identik dengan penindakan. Namun, setelah memperoleh penjelasan secara langsung, ia mulai memahami bahwa teguran yang diberikan petugas merupakan bentuk kepedulian terhadap keselamatan masyarakat.

"Awalnya saya memang merasa takut karena biasanya polisi identik dengan penindakan atau tilang. Namun, setelah mendapatkan sosialisasi, saya menjadi lebih memahami bahwa teguran dan imbauan dari petugas sebenarnya bertujuan untuk mengingatkan masyarakat agar lebih berhati-hati sekaligus menjaga keselamatan saat berkendara."

(Wawancara dengan Narasumber 1)

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh Narasumber 2. Ia menjelaskan bahwa rasa takut yang sebelumnya muncul ketika melihat polisi perlahan berubah menjadi pemahaman bahwa keberadaan polisi di jalan tidak semata-mata untuk memberikan sanksi, tetapi juga untuk menjaga keselamatan pengguna jalan.

"Kalau dulu saya lebih merasa takut ketika melihat polisi karena berpikir akan ditilang. Akan tetapi, setelah mengikuti sosialisasi, saya mulai memahami bahwa teguran dari polisi bukan hanya untuk memberikan hukuman, melainkan sebagai bentuk kepedulian supaya masyarakat lebih aman saat berada di jalan."

(Wawancara dengan Narasumber 2)

Tidak hanya itu, pandangan serupa juga disampaikan oleh Narasumber 5 dari kalangan mahasiswa. Menurutnya, pendekatan yang dilakukan oleh Satlantas lebih efektif dalam membangun kesadaran dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan pada sanksi. Cara penyampaian yang komunikatif membuat pesan keselamatan lebih mudah diterima oleh anak muda.

"Menurut saya, hal ini justru lebih membuat sadar dibandingkan takut. Memang awalnya ada rasa takut ketika melihat polisi karena identik dengan penindakan, namun setelah mengikuti sosialisasi, saya memahami bahwa

imbauan tersebut diberikan demi mengurangi risiko kecelakaan serta menjaga keselamatan pengguna jalan."

(Wawancara dengan Narasumber 5)

Untuk memperkuat hasil wawancara yang telah dipaparkan, peneliti juga memperoleh dokumentasi kegiatan sosialisasi yang menunjukkan secara langsung bagaimana personel Satlantas Polres Bojonegoro menerapkan pendekatan edukatif dan humanis kepada peserta.

Gambar 3.

Kegiatan Sosialisasi Budaya Tertib Lalu Lintas oleh Satlantas Polres Bojonegoro kepada siswa dan mahasiswa



Sumber: Dokumentasi dari Kantor Satlantas Kabupaten Bojonegoro, 2026

Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa penyampaian pesan dilakukan melalui komunikasi yang interaktif sehingga peserta merasa lebih nyaman dalam menerima informasi mengenai budaya tertib berlalu lintas.

2. Strategi dan Gaya Komunikator

Pertanyaan kedua ini meneliti tentang bagaimana taktik komunikator dalam mengemas pesan agar sesuai dengan karakter audiens yang dihadapi. IPDA Ongky Ridwan, S.H. membeberkan bahwa keberhasilan sosialisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik sasaran. Menurut beliau, penggunaan bahasa yang berbeda pada setiap kelompok masyarakat membuat pesan lebih mudah dipahami dan diterima.

“Dalam menyampaikan pesan kepada anak muda, kami menggunakan bahasa yang lebih santai dan tidak terlalu formal agar lebih mudah diterima. Sedangkan kepada orang tua biasanya kami menyampaikan berdasarkan fakta atau kejadian nyata seperti data kecelakaan agar lebih mudah dipahami.”

(Wawancara dengan IPDA Ongky Ridwan, S.H. selaku Kanit Kamsel Satlantas Polres Bojonegoro).

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh Briptu Naufal Hafid, S.H. yang menjelaskan bahwa setiap kelompok sasaran memiliki karakter yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan komunikasi yang berbeda pula. Menurut beliau, pendekatan yang tepat akan membuat pesan lebih efektif dalam membangun kesadaran masyarakat untuk tertib berlalu lintas.

“Cara penyampaian kami sesuaikan dengan karakter masyarakat yang menjadi sasaran. Untuk generasi muda lebih menggunakan pendekatan komunikasi yang sederhana dan menarik, sedangkan untuk orang tua lebih menekankan pada

pengalaman dan risiko yang terjadi apabila tidak tertib berlalu lintas."

(Wawancara dengan Briptu Naufal Hafid, S.H. selaku Banit Satlantas Polres Bojonegoro).

Strategi penyesuaian gaya komunikasi tersebut juga mendapatkan penilaian positif dari pihak sekolah. Bapak Krismar Wulanda, M.Kom. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 1 Kalitidu menilai bahwa petugas Satlantas mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami serta didukung oleh contoh-contoh kejadian yang dekat dengan kehidupan para pelajar sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima.

"Sudah cukup jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Materi yang diberikan biasanya menggunakan contoh kejadian yang sering terjadi di jalan raya, seperti kecelakaan akibat tidak menggunakan helm, kurang berhati-hati saat berkendara, atau pelanggaran yang sering dilakukan oleh anak sekolah. Dengan contoh tersebut siswa lebih mudah memahami maksud dari penyampaian petugas."

(Wawancara dengan Bapak Krismar Wulanda, M.Kom. selaku Waka Kurikulum SMAN 1 Kalitidu).

Pendapat tersebut kemudian diperkuat oleh hasil wawancara dengan kelompok Generasi Z sebagai penerima pesan. Narasumber 1 mengungkapkan bahwa gaya penyampaian petugas Satlantas yang santai membuat suasana sosialisasi menjadi lebih menarik sehingga materi yang diberikan mudah dipahami dan tidak membosankan.

“Menurut saya sudah cukup asyik dan mudah dipahami, karena waktu sosialisasi di sekolah petugas Satlantas tidak hanya menjelaskan aturan secara formal saja, tetapi juga menggunakan bahasa yang lebih santai dan memberikan contoh yang sering terjadi di lingkungan anak muda.”

(Wawancara dengan Narasumber 1).

Pendapat tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Narasumber 2. Menurutnya, petugas Satlantas tidak hanya memberikan penjelasan mengenai aturan lalu lintas, tetapi juga membuka ruang diskusi dengan para peserta sehingga kegiatan sosialisasi terasa lebih interaktif dan membuat siswa lebih berani menyampaikan pertanyaan.

“Menurut saya cara penyampaian petugas Satlantas sudah cukup menarik dan mudah dipahami. Saat sosialisasi di sekolah, petugas tidak hanya menjelaskan aturan lalu lintas, tetapi juga mengajak siswa untuk berdiskusi dan memberikan contoh kejadian yang sering terjadi di jalan.”

(Wawancara dengan Narasumber 2).

Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Narasumber 5 sebagai perwakilan mahasiswa. Menurutnya, penggunaan bahasa yang tidak terlalu formal membuat penyampaian materi terasa lebih komunikatif sehingga mahasiswa lebih mudah memahami isi pesan yang diberikan oleh petugas Satlantas.

“Menurut saya sudah cukup menarik dan mudah dipahami. Saat mengikuti sosialisasi, petugas Satlantas menyampaikan materi dengan bahasa yang tidak terlalu formal sehingga mahasiswa lebih mudah menerima informasi.”

(Wawancara dengan Narasumber 5).

Selain melalui kegiatan sosialisasi secara langsung, Satlantas Polres Bojonegoro juga memperluas strategi komunikasinya melalui media digital dengan memanfaatkan platform Instagram dan TikTok. Berbagai konten edukasi yang dikemas secara kreatif menjadi salah satu upaya untuk menjangkau Generasi Z yang aktif menggunakan media sosial.

Untuk memperkuat temuan penelitian mengenai strategi komunikator tersebut, berikut disajikan data performa akun media sosial resmi Satlantas Polres Bojonegoro sebagai media edukasi budaya tertib berlalu lintas:

Tabel 8

Data Performa Akun Media Sosial Resmi Satlantas Polres Bojonegoro sebagai Media Edukasi Digital

No	Platform Media Sosial	Nama Akun	Jumlah Pengikut (<i>Followers</i>)	Jenis Konten Edukasi yang Dominan
1.	Instagram	Polantas_bjn	19.700 pengikut	Edukasi aTertib Lalu Lintas Informasi Operasi dan Razia, Pelayanan SIM dan STNK
2.	Tik Tok	POLANTAS BOJONEGORO	1,042 pengikut	Polantas Menyapa, jum'at Berkah Police Goes To School

Sumber : Observasi Peneliti Pada Media Akun Resmi Satlantas Polres Bojonegoro Tahun 2026

2.2 Says *What* (Pesan)

Materi sosialisasi yang disampaikan oleh Satlantas Polres Bojonegoro merupakan inti dari proses penyampaian informasi dan ajakan keselamatan kepada Generasi Z. Efektivitas sosialisasi ini

ditentukan oleh sejauh mana isi pesan dirancang agar relevan, mudah dipahami, serta mampu mendorong perubahan pola pikir anak muda dalam berkendara, tanpa terkesan kaku atau sekadar berfokus pada ancaman sanksi

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) di lapangan, peneliti menemukan bahwa materi yang dibawa oleh polisi lebih banyak membahas soal keselamatan berkendara (safety riding) ketimbang menakut-nakuti anak muda dengan pasal-pasal pelanggaran. Polisi secara aktif menjelaskan hal-hal praktis yang dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja, seperti pentingnya memakai helm standar (SNI), mematuhi rambu lalu lintas, melengkapi surat kendaraan, sampai bahaya ugal-ugalan di jalan.

Agar materi tidak terasa membosankan atau sebatas teori, petugas juga membagikan contoh kasus kecelakaan nyata yang sering menimpa kelompok usia remaja. Melalui pendekatan yang langsung menyentuh realitas ini, pesan sosialisasi yang disampaikan berfungsi sebagai sarana edukasi yang ampuh untuk membangun kebiasaan tertib lalu lintas sejak dini.

1. Isi Pesan Utama dalam Sosialisasi Budaya Tertib Lalu Lintas

Apa yang terlihat selama pengamatan tersebut ternyata didukung penuh oleh hasil wawancara dengan pihak kepolisian selaku penyampai pesan. Ketika ditanya mengenai fokus materi

yang dibawakan, IPDA Ongky Ridwan, S.H. selaku Kanit Kamsel Satlantas Polres Bojonegoro menjelaskan bahwa materi mereka memang sengaja dibuat untuk membuka pikiran anak muda, di mana informasi soal hukuman tetap diberikan namun porsi utamanya adalah ajakan untuk tertib. Hal tersebut dijelaskan secara rinci oleh beliau melalui pernyataan berikut:

"Materi utama yang diberikan yaitu mengenai keselamatan berkendara, faktor penyebab kecelakaan, kesiapan sebelum berkendara, serta pentingnya mematuhi aturan lalu lintas. Kami juga menyampaikan mengenai faktor manusia, kendaraan, jalan, dan lingkungan yang dapat menyebabkan kecelakaan. Pesan yang kami sampaikan lebih berfokus pada keselamatan dan membangun budaya tertib lalu lintas. Namun informasi mengenai penindakan dan sanksi juga tetap diberikan agar masyarakat mengetahui aturan yang berlaku, termasuk tilang elektronik."

(Wawancara dengan IPDA Ongky Ridwan, S.H. selaku Kanit Kamsel Satlantas Polres Bojonegoro)

Berangkat dari penjelasan pihak pimpinan kepolisian di atas mengenai arah isi pesan tersebut, petugas yang mempraktikkannya langsung di lapangan juga memegang komitmen yang sama. Briptu Naufal Hafid, S.H. selaku petugas pelaksana menegaskan bahwa tujuan utama komunikasi yang dibangun oleh polisi adalah agar aturan lalu lintas ini bisa menjadi kebiasaan sehari-hari bagi anak muda, bukan karena mereka takut saat melihat petugas di jalan raya. Pentingnya mengubah sudut pandang agar tidak menakut-nakuti ini dipertegas oleh beliau lewat penuturan berikut:

"Kami lebih menekankan pesan mengenai bagaimana generasi muda dapat menjaga keselamatan dirinya ketika berada di jalan, seperti menggunakan helm, menaati aturan, dan memahami risiko dari perilaku berkendara yang tidak benar. Tujuan utama sosialisasi bukan hanya agar masyarakat takut terhadap sanksi, tetapi agar memiliki kesadaran untuk tertib dalam berkendara setiap hari."

(Wawancara dengan Briptu Naufal Hafid, S.H.)

Jika kita melihat dari sudut pandang pihak sekolah yang memfasilitasi acara dan sehari-hari mendampingi para siswa, perubahan gaya penyampaian materi yang lebih ramah dan persuasif ini mendapatkan respons yang sangat baik. Pihak guru pendamping dari SMAN 1 Kalitidu menilai bahwa gabungan antara materi keselamatan dan contoh kasus kecelakaan nyata jauh lebih efektif untuk membuat siswa sadar akan tanggung jawab mereka di jalan raya. Hal ini selaras dengan pandangan yang disampaikan oleh perwakilan guru berikut ini:

"Menurut saya sudah cukup memberikan edukasi kepada siswa. Petugas tidak hanya menyampaikan tentang larangan atau aturan, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya keselamatan berkendara. Siswa diberikan pengertian bahwa tertib lalu lintas bukan hanya karena takut ditilang, tetapi untuk menjaga diri sendiri dan orang lain. Menurut saya bagian yang paling efektif adalah ketika petugas menjelaskan dampak dari pelanggaran lalu lintas, terutama mengenai kecelakaan yang dapat menyebabkan kerugian bagi diri sendiri maupun keluarga."

(Wawancara dengan Bapak Krismar Wulanda, M.Kom.)

Selaku Waka Kurikulum SMAN 1 Kalitidu)

Sementara itu, kalau kita melihat dari sisi Generasi Z selaku penerima pesan utama, hasil wawancara membuktikan bahwa isi

pesan dari polisi berhasil ditangkap dengan baik dan membekas di ingatan mereka. Dari kalangan pelajar, Narasumber 1 mengaku bahwa poin-poin tentang kelengkapan berkendara dan aturan jalan yang aman adalah hal yang paling dia ingat setelah acara sosialisasi selesai. Sebagai bukti nyata bahwa pesan tentang budaya tertib ini sukses tersampaikan, ia mengungkapkan:

"Materi yang paling saya ingat adalah tentang pentingnya memakai helm, tidak menggunakan knalpot brong, mematuhi rambu lalu lintas, serta tidak berkendara secara ugal-ugalan."

(Wawancara dengan Narasumber 1)

Sama seperti ingatan rekannya di atas, yang memperlihatkan bahwa anak muda menangkap informasi yang sama, Narasumber 2 juga setuju bahwa dirinya sekarang jadi lebih paham esensi dari keselamatan berkendara. Dia merasa materi yang dibawakan polisi sangat cocok dengan situasi nyata yang sering mereka temui di jalanan setiap hari, seperti yang dia katakan dalam kutipan berikut:

"Materi yang paling saya pahami adalah tentang keselamatan berkendara, terutama penggunaan helm, larangan menggunakan kendaraan dengan suara knalpot yang mengganggu, serta pentingnya mematuhi rambu-rambu lalu lintas."

(Wawancara dengan Narasumber 2)

Di sisi lain, jika kita melihat penerimaan pesan ini dari kelompok mahasiswa yang biasanya punya pemikiran lebih

kritis, materi yang dibawa polisi juga dirasa sangat nyambung dengan kebutuhan mereka. Narasumber 5 menilai bahwa isi pesan polisi benar-benar menjawab masalah yang sering dialami pengendara muda, terutama soal surat-surat kendaraan dan kontrol kecepatan saat berkendara. Hal tersebut dia jelaskan lebih detail lewat kalimat berikut ini:

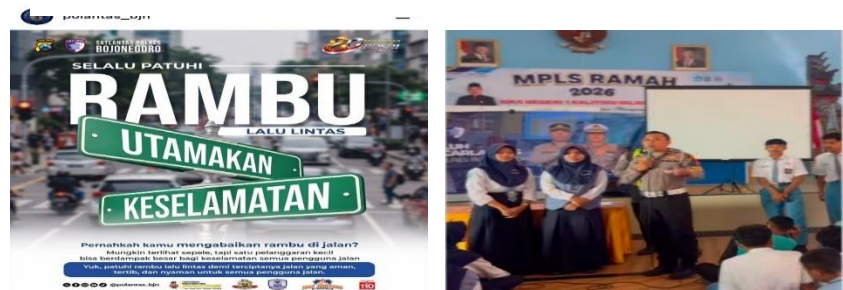
"Materi yang paling saya ingat adalah tentang penggunaan helm, larangan menggunakan knalpot yang tidak sesuai aturan, pentingnya membawa surat kendaraan, serta bahaya berkendara dengan kecepatan tinggi."

(Wawancara dengan Narasumber 5)

Penerimaan materi yang baik oleh Generasi Z ini tidak lepas dari strategi visual yang digunakan oleh Satlantas Polres Bojonegoro dalam menyampaikan pesannya. Melalui media sosial, polisi mengemas ajakan tertib lalu lintas tersebut menjadi lebih modern dan mudah dipahami, seperti yang terlihat pada Gambar berikut

Gambar 4.

Tentang Upayakan Keselamatan



Sumber : dari Instagram Poltantas Bojonegoro

Poster di atas secara visual menegaskan fokus utama sosialisasi yang bukan lagi menakut-nakuti dengan sanksi,

melainkan berorientasi pada keselamatan berkendara dan kepatuhan terhadap rambu lalu lintas.

Selain melalui media digital, penyampaian materi juga diperkuat lewat aksi nyata di lapangan. Pendekatan persuasif dan edukasi berbasis realitas ini terdokumentasi dalam kegiatan Satlantas Polres Bojonegoro pada Gambar berikut :

Gambar 5.
Aksi Simpatik



Sumber : Dari Instagram Polantas Bojonegoro

Dokumentasi tersebut memperlihatkan bagaimana polisi menyampaikan edukasi secara langsung dengan menyertakan data kecelakaan nyata di jalan raya. Melalui kombinasi pesan visual yang menarik dan penyampaian fakta di lapangan ini, materi sosialisasi terbukti efektif menjadi sarana edukasi yang ampuh bagi Generasi Z.

2.3 In Which Channel (Media/Saluran)

Dalam penelitian ini, instrumen publikasi yang dikerahkan oleh Satlantas Polres Bojonegoro dievaluasi untuk memetakan dan membandingkan tingkat efektivitas antara saluran komunikasi digital (seperti Instagram dan TikTok) dengan kegiatan sosialisasi langsung. Evaluasi ini dilakukan untuk menilai sejauh mana media yang digunakan pihak kepolisian selaras dengan kebiasaan konsumsi informasi Generasi Z di Kabupaten Bojonegoro.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa Satlantas Polres Bojonegoro menerapkan strategi gabungan. Di ruang digital, Satlantas aktif memproduksi konten edukasi lalu lintas berupa video pendek kreatif melalui akun Instagram resmi (@polantasbojonegoro) dan TikTok. Sedangkan di ruang fisik, kepolisian rutin menggelar program sosialisasi tatap muka ke berbagai sekolah dan lembaga pendidikan di wilayah Bojonegoro.

Untuk menguraikan data secara sistematis, hasil wawancara dalam indikator ini dibagi ke dalam dua sub-bab. Pembagian ini disusun agar alur temuan mengalir secara runtut dari aspek pengenalan media hingga dampak konkretnya pada sasaran penelitian:

1. Jenis Media yang Paling Sering Digunakan dan Diakses

Untuk mengidentifikasi jenis media yang digunakan dalam proses sosialisasi budaya tertib lalu lintas, peneliti terlebih

dahulu melakukan wawancara dengan pihak kepolisian sebagai komunikator utama dalam penyampaian informasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan IPDA Ongky Ridwan, S.H. selaku Kanit Kamsel Satlantas Polres Bojonegoro, diketahui bahwa Satlantas memanfaatkan kombinasi media digital dan komunikasi tatap muka sebagai sarana penyampaian pesan kepada masyarakat, khususnya Generasi Z. Menurut beliau, penggunaan kedua media tersebut bertujuan agar informasi mengenai keselamatan berlalu lintas dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas sekaligus tetap memberikan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung.

“Media yang kami gunakan ada dua yaitu media online dan sosialisasi secara langsung. Untuk media online kami aktif menggunakan Instagram dan TikTok Polantas Bojonegoro sebagai sarana memberikan informasi mengenai lalu lintas, tips berkendara, informasi pelayanan SIM, dan edukasi lainnya. Selain itu, kami juga rutin melakukan sosialisasi tatap muka kepada masyarakat.”

(Wawancara dengan IPDA Ongky Ridwan, S.H. selaku Kanit Kamsel Satlantas Polres Bojonegoro).

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh Briptu Naufal Hafid, S.H. selaku Banit Satlantas Polres Bojonegoro. Beliau menjelaskan bahwa pemanfaatan media sosial dilakukan karena menyesuaikan dengan kebiasaan Generasi Z yang aktif menggunakan platform digital. Meskipun demikian, kegiatan sosialisasi secara langsung tetap menjadi media utama karena

dinilai mampu membangun interaksi yang lebih efektif antara petugas dengan masyarakat.

“Satlantas memanfaatkan media sosial karena saat ini masyarakat khususnya anak muda banyak menggunakan platform digital. Namun kami tetap mengutamakan kegiatan langsung seperti sosialisasi di sekolah, kampus, perusahaan, maupun lingkungan masyarakat agar pesan dapat diterima secara langsung.”

(Wawancara dengan Briptu Naufal Hafid, S.H. selaku Banit Satlantas Polres Bojonegoro).

Setelah memperoleh informasi dari pihak kepolisian, peneliti melakukan triangulasi sumber kepada pihak sekolah sebagai mitra pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Krismar Wulanda, M.Kom. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 1 Kalitidu, diketahui bahwa penyampaian informasi kepada siswa dilakukan melalui koordinasi antara pihak sekolah dengan Satlantas, kemudian dilanjutkan melalui kegiatan penyuluhan secara langsung. Selain itu, informasi mengenai kegiatan maupun edukasi lalu lintas juga dapat diakses melalui media sosial resmi Satlantas Polres Bojonegoro.

“Biasanya koordinasi dilakukan melalui pihak sekolah terlebih dahulu sebelum kegiatan berlangsung. Selain itu, informasi juga bisa disampaikan melalui media sosial Satlantas. Saat kegiatan berlangsung biasanya dilakukan secara langsung melalui penyuluhan kepada siswa di sekolah.”

(Wawancara dengan Bapak Krismar Wulanda, M.Kom. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 1 Kalitidu).

Untuk memperoleh data yang lebih objektif, peneliti selanjutnya melakukan wawancara dengan kelompok sasaran utama, yaitu Generasi Z. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para informan mengenal dan memperoleh informasi mengenai budaya tertib lalu lintas melalui perpaduan antara media sosial dan kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan secara langsung oleh Satlantas Polres Bojonegoro.

Narasumber 1 mengungkapkan bahwa dirinya paling sering memperoleh informasi melalui kegiatan sosialisasi di sekolah dan media sosial Instagram Satlantas Polres Bojonegoro. Menurutnya, kedua media tersebut saling melengkapi karena sosialisasi secara langsung memberikan kesempatan untuk bertanya kepada petugas, sedangkan media sosial dapat diakses kapan saja sesuai kebutuhan.

“Saya paling sering mendapatkan informasi dari sosialisasi langsung di sekolah dan juga melalui media sosial Instagram Satlantas Bojonegoro. Menurut saya keduanya memiliki kelebihan, kalau sosialisasi langsung bisa bertanya, sedangkan media sosial lebih mudah diakses kapan saja.”

(Wawancara dengan Narasumber 1).

Pendapat yang hampir serupa juga disampaikan oleh Narasumber 3. Akan tetapi, ia mengaku lebih sering

memperoleh informasi melalui media sosial karena kegiatan sosialisasi secara langsung di sekolah hanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu.

“Saya lebih sering melihat informasi melalui media sosial seperti Instagram. Kalau sosialisasi langsung di sekolah hanya dilakukan pada waktu tertentu saja.”

(Wawancara dengan Narasumber 3).

Sementara itu, Narasumber 5 dari kalangan mahasiswa juga menyampaikan bahwa Instagram Satlantas menjadi media yang paling sering digunakannya untuk memperoleh informasi mengenai lalu lintas. Meskipun demikian, ia tetap menilai bahwa kegiatan sosialisasi secara langsung memiliki kelebihan karena peserta dapat berinteraksi dan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada petugas.

“Saya paling sering mendapatkan informasi melalui Instagram Satlantas soalnya saya bisa lihat kapan pun dan saya juga senang jika kegiatan sosialisasi langsung karena saya bisa bertanya secara langsung.”

(Wawancara dengan Narasumber 5).

Gambar 6.

Tangkapan Layar (screenshot) profil akun media sosial (instagram) milik Satlantas Polres Bojonegoro



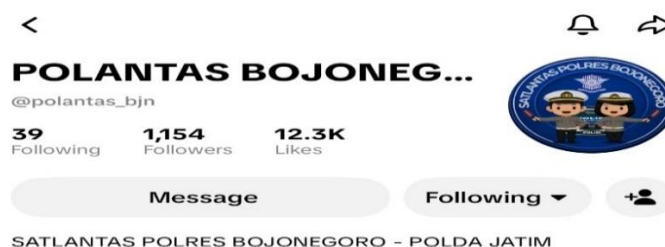
Berdasarkan data profil publik pada akun Instagram resmi @Polantas Bojonegoro, akun tersebut secara riil telah diikuti oleh 19,7K (*followers*) dengan intensitas pembaruan konten edukasi. Berikut merupakan postingan dari akun Instagram polantas bojonegoro:



Berikut merupakan jumlah followers dari akun polantas bjn dan konten yang sering diupload tentang BINLUH KAMSELTIBCARLANTAS atau bisa disebut kegiatan bimbingan dan penyuluhan untuk menciptakan keamanan, keselamatan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas.

Gambar 7.

Tangkapan Layar (screenshot) profil akun media sosial (TikTok) milik Satlantas Polres Bojonegoro



Sumber: Akun media TikTok Polantas Bojonegoro

Sementara itu, Berdasarkan data profil publik pada akun TikTok resmi @Polantas Bojonegoro, akun tersebut secara riil telah diikuti oleh 1,154 (*followers*) dengan intensitas pembaruan konten edukasi.

Berikut merupakan postingan dari akun TikTok polantas bojonegoro:



Sumber: Akun media TikTok Polantas Bojonegoro

Pada gambar ini menampilkan koleksi dokumentasi kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan Keamanan, Keselamatan, Ketertiban, dan Kelancaran Lalu Lintas (Binluh Kamseltibcarlantas) yang diselenggarakan oleh Satlantas Polres Bojonegoro di berbagai sekolah menengah (SMA, SMK, dan SMP) di wilayah Bojonegoro.

Kegiatan edukatif ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran tertib berlalu lintas sejak dini kepada para siswa-siswi, yang meliputi sesi pematerian di dalam kelas,

interaksi langsung dengan anggota kepolisian, hingga sesi foto bersama.

Sementara itu, Unit Kamsel Satlantas Bojonegoro juga melakukan program sosialisasi tatap muka seperti *Police Goes to School* dan *Police Goes to Campus*



Berikut merupakan foto dokumentasi dari sumber pihak satlantas yakni sosialisasi disekolah dan dikampus.

2. Daya Tarik Media Sosialisasi bagi Generasi Z

Untuk mengetahui daya tarik media yang digunakan dalam sosialisasi budaya tertib lalu lintas, peneliti juga menggali tanggapan para informan mengenai media yang dinilai paling menarik dan mudah dipahami oleh Generasi Z. Pembahasan ini penting karena keberhasilan penyampaian pesan tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga dipengaruhi oleh media yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti berupaya mengetahui media yang paling mampu menarik perhatian serta memudahkan masyarakat, khususnya

Generasi Z, dalam memahami pesan keselamatan berlalu lintas yang disampaikan oleh Satlantas Polres Bojonegoro.

Berdasarkan hasil wawancara dengan IPDA Ongky Ridwan, S.H. selaku Kanit Kamsel Satlantas Polres Bojonegoro, diketahui bahwa media sosial menjadi salah satu media yang memperoleh respons positif dari masyarakat. Menurut beliau, perkembangan teknologi membuat penyebaran informasi melalui media digital menjadi lebih efektif karena dapat menjangkau masyarakat secara luas dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, media sosial juga memudahkan masyarakat untuk memperoleh berbagai informasi mengenai pelayanan maupun edukasi keselamatan berlalu lintas kapan saja.

“Media sosial cukup mendapatkan respon yang baik karena informasi dapat dilihat oleh banyak masyarakat. Terutama informasi yang berkaitan dengan pelayanan dan edukasi lalu lintas yang dibutuhkan masyarakat.”

(Wawancara dengan IPDA Ongky Ridwan, S.H. selaku Kanit Kamsel Satlantas Polres Bojonegoro).

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh Briptu Naufal Hafid, S.H. selaku Banit Satlantas Polres Bojonegoro. Beliau menjelaskan bahwa media sosial menjadi salah satu saluran komunikasi yang efektif untuk menjangkau Generasi Z karena kelompok usia tersebut sangat akrab dengan penggunaan platform digital dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, beliau juga menegaskan bahwa kegiatan sosialisasi

secara tatap muka tetap dipertahankan karena mampu menciptakan interaksi dua arah antara petugas dan masyarakat sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami secara lebih mendalam.

“Menurut kami media sosial efektif untuk menjangkau generasi muda, tetapi sosialisasi tatap muka juga masih menjadi media yang kuat karena masyarakat dapat bertanya langsung kepada petugas mengenai aturan lalu lintas.”

(Wawancara dengan Briptu Naufal Hafid, S.H. selaku Banit Satlantas Polres Bojonegoro).

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Bapak Krismar Wulanda, M.Kom. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 1 Kalitidu. Menurut beliau, karakteristik Generasi Z yang tumbuh di era digital menyebabkan mereka lebih tertarik pada media yang menyajikan informasi secara visual, singkat, dan interaktif. Oleh karena itu, beliau menyarankan agar Satlantas Polres Bojonegoro semakin memaksimalkan penggunaan media sosial melalui penyajian video edukasi yang menarik sehingga pesan mengenai budaya tertib lalu lintas dapat diterima dengan lebih mudah oleh para siswa.

“Menurut saya bisa lebih ditingkatkan melalui media yang sering digunakan siswa seperti Instagram, TikTok, atau video edukasi pendek karena pada era sekarang siswa atau remaja cenderung lebih suka melihat aturan tersebut dengan video yang pendek dan menarik tentunya.”

(Wawancara dengan Bapak Krismar Wulanda, M.Kom. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 1 Kalitidu).

Pendapat dari pihak sekolah tersebut kemudian diperkuat oleh hasil wawancara dengan kelompok sasaran utama, yaitu Generasi Z. Berdasarkan hasil wawancara, para informan menyampaikan bahwa media digital berbentuk video menjadi media yang paling menarik untuk memperoleh informasi mengenai budaya tertib lalu lintas. Menurut mereka, penyajian materi melalui video tidak hanya memberikan penjelasan secara lisan, tetapi juga menampilkan ilustrasi atau contoh situasi yang nyata sehingga isi pesan menjadi lebih mudah dipahami dan diingat.

Narasumber 2 mengungkapkan bahwa media video merupakan media yang paling mudah dipahami karena mampu memperlihatkan secara langsung contoh peristiwa yang berkaitan dengan keselamatan berlalu lintas. Menurutnya, melalui video ia dapat memahami dampak dari suatu pelanggaran lalu lintas dengan lebih jelas sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih nyata dibandingkan hanya membaca informasi dalam bentuk tulisan.

"Saya lebih cepat memahami melalui video karena bisa melihat contoh situasi secara langsung. Misalnya video tentang kecelakaan akibat tidak memakai helm lebih mudah membuat saya mengerti."

(Wawancara dengan Narasumber 2).

Pendapat tersebut kemudian diperkuat oleh Narasumber 4 yang juga menilai bahwa video edukasi memiliki daya tarik yang lebih tinggi dibandingkan bentuk penyampaian informasi lainnya. Menurutnya, kombinasi antara gambar bergerak, ilustrasi, dan penjelasan yang disampaikan dalam video membuat materi lebih mudah dipahami serta mampu menarik perhatian sehingga pesan keselamatan berlalu lintas tidak mudah dilupakan.

“Saya lebih cepat memahami lewat video karena ada gambar bergerak dan penjelasan yang lebih lengkap sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami.”

(Wawancara dengan Narasumber 4).

Temuan yang sama juga diperoleh dari kelompok mahasiswa. Narasumber 7 menjelaskan bahwa media video menjadi media yang paling efektif baginya dalam memahami materi sosialisasi budaya tertib lalu lintas. Menurutnya, penyajian contoh situasi secara visual membuat informasi lebih mudah dipahami, terutama ketika menjelaskan risiko pelanggaran lalu lintas maupun pentingnya mematuhi aturan di jalan raya. Oleh karena itu, ia menilai bahwa media digital berbentuk video lebih sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang terbiasa memperoleh informasi melalui platform media sosial.

"Saya lebih memahami melalui video karena lebih mudah melihat contoh secara langsung sehingga informasi yang diberikan lebih mudah saya pahami."

(Wawancara dengan Narasumber 7).

Untuk memperkuat hasil wawancara yang telah dipaparkan, peneliti juga memperoleh dokumentasi mengenai pemanfaatan media digital oleh Satlantas Polres Bojonegoro sebagai sarana penyampaian pesan budaya tertib lalu lintas kepada Generasi Z. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa media sosial dimanfaatkan untuk menyebarluaskan konten edukasi berbentuk video yang menarik, informatif, dan mudah diakses oleh masyarakat.

Gambar 8.

Dokumentasi penyebaran informasi dan edukasi keselamatan berlalu lintas



Sumber: dari Instagram polantas bojonegoro

2.4 To Whom (Komunikan/Audiens)

Dalam penelitian mengenai kampanye keselamatan jalan raya di Kabupaten Bojonegoro ini, karakteristik target sasaran dianalisis untuk mengevaluasi sejauh mana pesan-pesan tertib lalu lintas yang

diproduksi oleh Satlantas Polres Bojonegoro dapat benar-benar dipahami dan mengubah perilaku berkendara masyarakat.

Kabupaten Bojonegoro memiliki karakteristik audiens yang sangat majemuk dengan segmentasi sosial yang kontras, mulai dari kelompok remaja sekolah yang dinamis hingga masyarakat pedesaan dengan keterbatasan akses informasi. Melalui pemetaan target ini, penelitian ini menguji secara kritis apakah pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh pihak kepolisian sudah tepat sasaran, bagaimana respons serta tanggapan yang ditunjukkan oleh para penerima pesan, serta hambatan-hambatan apa saja yang muncul di lapangan saat proses penyampaian informasi keselamatan tersebut berlangsung.

1. Sasaran Pelajar SMA (Generasi Z)

Hasil pengamatan langsung di SMA wilayah Bojonegoro menunjukkan bahwa perhatian siswa sangat bergantung pada metode penyampaian petugas di lapangan. Ketika aparat Satlantas memberikan arahan satu arah yang formal seperti berceramah panjang mengenai pasal hukum saat menjadi pembina upacara daya serap siswa menurun drastis. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang mulai bosan, berbisik dengan temannya, menunduk, dan kehilangan fokus. Sebaliknya, ketika sosialisasi dialihkan ke aula dengan metode interaktif seperti pemutaran video kecelakaan, animasi visual, dan kuis berhadiah

suasana menjadi jauh lebih hidup. Para pelajar menjadi sangat antusias, fokus, dan aktif berinteraksi dengan petugas.

Guna memahami alasan kepolisian fokus pada kelompok ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan IPDA Ongky Ridwan, S.H., selaku Kanit Kamsel Satlantas Polres Bojonegoro. Beliau memaparkan data kerawanan serta pentingnya penanganan komunikasi yang terencana di tingkat sekolah:

"Generasi muda menjadi salah satu sasaran utama karena banyak pengguna kendaraan bermotor berasal dari kelompok usia tersebut. Pada usia muda masih sering ditemukan pelanggaran sehingga perlu diberikan pemahaman mengenai keselamatan berlalu lintas sejak awal."

(Wawancara dengan IPDA Ongky Ridwan, S.H., selaku Kanit Kamsel Satlantas Polres Bojonegoro.)

Persoalan mengenai kebiasaan berkendara pelajar yang sering kali meremehkan aspek keselamatan dan mengabaikan etika jalan raya ini kemudian diperjelas secara lebih teknis dan mendalam oleh informan kepolisian kedua, yaitu Briptu Naufal Hafid, S.H. selaku Banit Satlantas Polres Bojonegoro:

"Yang menjadi perhatian kami adalah perilaku berkendara anak muda yang terkadang masih menganggap aturan lalu lintas sebagai hal yang sepele. Oleh karena itu sosialisasi lebih diarahkan pada kesadaran bahwa keselamatan harus menjadi prioritas."

(Wawancara dengan Briptu Naufal Hafid, S.H. selaku Banit Satlantas Polres Bojonegoro)

Melihat adanya fenomena kerawanan remaja di jalan raya tersebut, pihak lembaga pendidikan menyambut baik dan memvalidasi fokus sasaran yang dipilih oleh kepolisian. Mewakili suara institusi sekolah, seorang Guru SMAN 1 KALITIDU di Bojonegoro mengonfirmasi ketepatan pemilihan sasaran ini karena besarnya jumlah siswa yang membawa kendaraan sendiri ke sekolah meskipun belum memiliki SIM:

"Menurut saya sudah tepat karena pelajar merupakan kelompok yang banyak menggunakan kendaraan bermotor. Banyak siswa yang mulai membawa kendaraan sendiri ke sekolah sehingga edukasi mengenai keselamatan lalu lintas memang perlu diberikan sejak usia sekolah."

(Wawancara dengan Bapak Krismar Wulanda, M.Kom selaku Waka. Kurikulum)

Setelah menghimpun data dari pihak berwenang dan guru selaku komunikator, peneliti melakukan konfirmasi langsung kepada objek audiens melalui wawancara mendalam dengan informan dari kalangan pelajar SMA. Informan siswa pertama, Narasumber 1, menyatakan bahwa materi yang disampaikan sebenarnya sudah sangat pas dengan problematika riil anak muda, namun membutuhkan frekuensi yang lebih rutin:

"Menurut saya cocok karena sebagian besar pengguna kendaraan saat ini adalah anak muda. Informasi yang diberikan juga membahas masalah yang sering dilakukan oleh remaja sehingga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari."

(Wawancara dengan Narasumber 1)

Kendati substansi pesannya dirasa sudah sesuai dengan realitas keseharian, hambatan komunikasi yang serius justru muncul pada aspek kemasan penyampaian yang dinilai terlalu bertele-tele, kaku, dan terbatas oleh waktu. Hal tersebut diutarakan secara jujur dan kritis oleh informan siswa kedua, Narasumber 3, yang merasa kesulitan menyerap informasi karena gaya bicara petugas yang normatif:

"Menurut saya cara penyampaian petugas sudah cukup baik dan sopan, tetapi bagi saya ada beberapa bagian yang masih kurang saya pahami. Saat sosialisasi petugas menjelaskan banyak aturan dalam waktu yang cukup singkat, sehingga setelah kegiatan selesai saya hanya mengingat beberapa informasi saja."

(Wawancara dengan Narasumber 3i)

Berikut merupakan Gambar dokumentasi pendukung Kegiatan Police Goes To School oleh Polres Bojonegoro di sekolah tingkat SMA dalam rangka Operasi Keselamatan Semeru 2025. Dokumentasi ini menunjukkan penyampaian edukasi mengenai keselamatan dan budaya tertib berlalu lintas secara langsung kepada pelajar sebagai sasaran utama komunikasi publik.



Sumber: https://tribrataneews.resbojonegoro.jatim.polri.go.id/18/02/2025/polisi-di-bojonegoro-gelar-police-goes-to-school-untuk-tingkatkan-harkamtibmas-di-kalangan-pelajar/?utm_source=chatgpt.com



Sumber: https://korlantas.polri.go.id/satlantas-polres-bojonegoro-dan-jasa-raharja-ajak-pengendara-tertib-berlalu-lintas/?utm_source=chatgpt.com

2. Sasaran Mahasiswa (Generasi Z)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan perguruan tinggi di Kabupaten Bojonegoro, mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z menunjukkan ketertarikan yang cukup tinggi terhadap penyampaian informasi melalui media digital. Selain itu, kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan secara langsung di lingkungan kampus juga

memperoleh respons yang positif karena memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi dan bertanya secara langsung kepada petugas mengenai peraturan maupun budaya tertib berlalu lintas. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan salah satu kelompok sasaran yang cukup responsif terhadap strategi komunikasi yang diterapkan oleh Satlantas Polres Bojonegoro.

Dalam merancang strategi komunikasi yang menysasar kelompok mahasiswa, IPDA Ongky Ridwan, S.H. menjelaskan bahwa Satlantas Polres Bojonegoro berupaya menyesuaikan cara penyampaian pesan dengan karakteristik Generasi Z. Menurut beliau, penggunaan bahasa yang lebih santai, komunikatif, dan mudah dipahami menjadi salah satu pendekatan agar pesan keselamatan berlalu lintas dapat diterima dengan baik oleh kalangan mahasiswa tanpa mengurangi substansi informasi yang disampaikan.

“Dalam menyampaikan pesan kepada anak muda, kami menggunakan bahasa yang lebih santai dan tidak terlalu formal agar lebih mudah diterima. Tantangannya adalah cara mendekati setiap kelompok ini harus berbeda agar pesan tertib lalu lintas benar-benar masuk.

(Wawancara dengan IPDA Ongky Ridwan, S.H. selaku Kanit Kamsel Satlantas Polres Bojonegoro).

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh Briptu Naufal Hafid, S.H. yang menjelaskan bahwa media sosial menjadi salah

satu sarana komunikasi yang efektif dalam menjangkau mahasiswa. Menurutnya, penyampaian pesan melalui media digital perlu diimbangi dengan kegiatan sosialisasi secara langsung sehingga mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berdiskusi dan memperoleh penjelasan secara lebih mendalam dari petugas.

“Menurut kami media sosial efektif untuk menjangkau generasi muda, tetapi sosialisasi tatap muka juga masih menjadi media yang kuat karena masyarakat dapat bertanya langsung kepada petugas mengenai aturan lalu lintas.”

(Wawancara dengan Briptu Naufal Hafid, S.H. selaku Banit Satlantas Polres Bojonegoro).

Pandangan tersebut juga didukung oleh Bapak Krismar Wulanda, M.Kom. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 1 Kalitidu. Meskipun beliau berinteraksi dengan peserta didik di tingkat sekolah, menurutnya karakteristik Generasi Z pada umumnya memiliki kecenderungan yang sama, yaitu lebih mudah menerima informasi melalui media digital yang dikemas secara menarik serta tetap membutuhkan interaksi langsung agar materi yang disampaikan lebih mudah dipahami.

“Menurut saya bisa lebih ditingkatkan melalui media yang sering digunakan siswa seperti Instagram, TikTok, atau video edukasi pendek. Selain itu kegiatan langsung juga tetap diperlukan karena mereka dapat berinteraksi langsung dengan petugas.”

(Wawancara dengan Bapak Krismar Wulanda, M.Kom. selaku Waka Kurikulum SMAN 1 Kalitidu).

Pendapat dari para informan tersebut kemudian diperkuat oleh hasil wawancara dengan kelompok mahasiswa sebagai sasaran utama dalam penelitian ini. Berdasarkan keterangan yang diberikan, mahasiswa menilai bahwa metode penyampaian yang digunakan oleh Satlantas Polres Bojonegoro sudah cukup sesuai dengan karakteristik Generasi Z karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami, disertai contoh-contoh nyata yang berkaitan dengan kondisi di lapangan.

Narasumber 5 mengungkapkan bahwa penyampaian materi yang dilakukan oleh petugas Satlantas dinilai menarik karena tidak hanya menjelaskan peraturan lalu lintas, tetapi juga memberikan contoh kasus kecelakaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Menurutnya, pendekatan tersebut membuat mahasiswa lebih mudah memahami pentingnya mematuhi peraturan lalu lintas.

“Menurut saya sudah cukup menarik dan mudah dipahami. Saat mengikuti sosialisasi, petugas Satlantas menyampaikan materi dengan bahasa yang tidak terlalu formal sehingga mahasiswa lebih mudah menerima informasi. Selain menjelaskan aturan, petugas juga memberikan contoh kasus kecelakaan.”

(Wawancara dengan Narasumber 5).

Sementara itu, Narasumber 6 memberikan pandangan bahwa pendekatan edukatif yang dilakukan oleh Satlantas sudah

memberikan kesan yang positif. Namun demikian, ia berharap penyampaian pesan kepada mahasiswa dapat dilakukan secara lebih merata tanpa menimbulkan anggapan bahwa generasi muda selalu menjadi kelompok yang paling sering melakukan pelanggaran lalu lintas. Menurutnya, pendekatan yang lebih objektif akan membuat mahasiswa merasa lebih dihargai sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik.

“Saya merasa cukup baik karena polisi tidak hanya mencari pelanggar, tetapi juga memberikan edukasi. Namun ada rasa kurang nyaman karena anak muda sering dianggap sebagai pihak yang banyak melakukan pelanggaran, padahal tidak semua seperti itu.”

(Wawancara dengan Narasumber 6).

Untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan, peneliti juga memperoleh dokumentasi kegiatan *Police Goes to Campus* yang dilaksanakan oleh Satlantas Polres Bojonegoro. Dokumentasi tersebut menunjukkan adanya komunikasi secara langsung antara petugas kepolisian dengan mahasiswa dalam menyampaikan edukasi mengenai budaya tertib berlalu lintas serta pentingnya keselamatan berkendara.

Gambar 9.

Dokumentasi kegiatan *Police Goes to Campus* yang dilakukan oleh satlantas polres bojonegoro sebagai bentuk sosialisasi budaya tertib lalu lintas kepada mahasiswa



Sumber : dari Kantor Satlantas Bojonegoro

2.5 *With What Effect* (Dampak)

Dalam konteks penelitian kampanye keselamatan jalan raya oleh Satlantas Polres Bojonegoro, indikator dampak (*With What Effect*) fokus mengukur sejauh mana kegiatan sosialisasi mampu mengubah pola pikir dan kebiasaan berkendara masyarakat. Peneliti menggunakan indikator ini untuk mengevaluasi secara riil sejauh mana pesan tertib lalu lintas berhasil meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap setuju terhadap aturan, hingga mendorong perubahan perilaku nyata di jalanan pada pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum di Bojonegoro sehingga dapat

dipastikan apakah edukasi tersebut benar-benar dipatuhi atau sekadar menjadi angin lalu.

1. Dampak (*With What Effect*) pada Pelajar SMA (Generasi Z).

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti di beberapa SMA di Kabupaten Bojonegoro pada jam masuk dan pulang sekolah, dampak dari kampanye ini menunjukkan hasil yang cukup positif namun belum sepenuhnya stabil. Sebagian besar siswa terlihat sudah patuh memakai helm standar saat mengendarai sepeda motor ke sekolah. Namun, kepatuhan ini tampak menurun ketika mereka berada di luar lingkungan sekolah. Pada sore atau malam hari, masih ditemukan beberapa pelajar yang berkendara tanpa menggunakan helm saat bepergian dalam jarak dekat maupun berboncengan lebih dari dua orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku berkendara para pelajar masih dipengaruhi oleh adanya pengawasan dari pihak sekolah maupun kepolisian, sehingga kesadaran untuk mematuhi aturan lalu lintas masih perlu terus ditanamkan.

Untuk mengetahui sejauh mana dampak yang dihasilkan dari kampanye keselamatan berlalu lintas terhadap kelompok pelajar SMA, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pihak

kepolisian, pihak sekolah, serta para pelajar sebagai penerima pesan.

Peneliti mengawali penggalian data dengan mewawancarai IPDA Ongky Ridwan, S.H. selaku Kanit Kamsel Satlantas Polres Bojonegoro. Beliau menjelaskan bahwa berbagai kegiatan sosialisasi yang rutin dilaksanakan di sekolah telah memberikan dampak yang cukup positif terhadap peningkatan kesadaran pelajar dalam mematuhi aturan lalu lintas. Meskipun demikian, beliau juga menegaskan bahwa perubahan perilaku tersebut harus terus dipelihara melalui edukasi yang berkelanjutan agar dapat menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

“Kami melihat dampak yang cukup baik setelah kami rutin mengadakan program sosialisasi ke sekolah-sekolah di Bojonegoro. Kesadaran adik-adik pelajar untuk memakai helm standar saat berangkat dan pulang sekolah sekarang sudah jauh lebih meningkat dibanding sebelumnya. Kami juga melihat jumlah pelanggaran kasatmata seperti penggunaan knalpot yang tidak standar di lingkungan sekolah mulai berkurang. Namun, kami sadar bahwa dampak ini harus terus dipelihara agar tidak hilang, sehingga kami tidak boleh bosan untuk terus mengingatkan mereka secara konsisten di lapangan.”

(Wawancara dengan IPDA Ongky Ridwan, S.H. selaku Kanit Kamsel Satlantas Polres Bojonegoro).

Untuk melengkapi data dari sudut pandang petugas yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan di lapangan, peneliti kemudian mewawancarai Briptu Naufal Hafid, S.H.

selaku Banit Satlantas Polres Bojonegoro. Beliau menjelaskan bahwa peningkatan pemahaman pelajar terhadap aturan lalu lintas sudah mulai terlihat. Namun demikian, tantangan terbesar yang masih dihadapi adalah membentuk kepatuhan tersebut agar menjadi kebiasaan yang dilakukan secara konsisten, baik ketika berada di bawah pengawasan maupun saat berkendara secara mandiri.

“Kalau dari segi pemahaman atau pengetahuan aturan, dampaknya sangat terasa. Anak-anak sekolah sekarang sudah tahu mana yang boleh dan mana yang melanggar. Tapi, kalau bicara soal dampak perubahan perilaku secara permanen, ini memang masih menjadi tantangan bagi kami. Di depan guru atau polisi mereka sangat tertib, tapi begitu di jalan-jalan kecil atau saat malam minggu, kadang sifat aslinya yang suka melanggar muncul lagi. Jadi, dampak kampanye ini memang sudah ada, tapi proses pembiasaan berkendara yang aman itu masih membutuhkan waktu dan usaha yang terus-menerus.”

(Wawancara dengan Briptu Naufal Hafid, S.H. selaku Banit Satlantas Polres Bojonegoro).

Selanjutnya, untuk memvalidasi informasi yang diperoleh dari pihak kepolisian, peneliti melakukan wawancara dengan pihak sekolah yang setiap hari berinteraksi secara langsung dengan para siswa. Bapak Krismar Wulanda, M.Kom. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 1 Kalitidu menyampaikan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Satlantas Polres Bojonegoro memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan siswa dalam berlalu lintas, khususnya ketika membawa kendaraan ke sekolah.

“Dampak positif dari kegiatan kepolisian ini sangat kami rasakan di sekolah. Sejak adanya penyuluhan dari Satlantas, anak-anak menjadi lebih tertib dan takut untuk melanggar aturan. Kami dari pihak sekolah juga terbantu karena aturan larangan membawa kendaraan bagi yang belum punya SIM atau kewajiban memakai helm kini didukung langsung oleh penjelasan dari kepolisian. Jumlah siswa yang melanggar aturan lalu lintas di sekolah menurun drastis, dan kami melihat mereka menjadi lebih bertanggung jawab saat membawa motor ke sekolah.”

(Wawancara dengan Bapak Krismar Wulanda, M.Kom.

selaku Waka Kurikulum SMAN 1 Kalitidu).

Pandangan tersebut kemudian diperkuat oleh hasil wawancara dengan para pelajar sebagai kelompok sasaran utama dalam kegiatan sosialisasi. Berdasarkan pengalaman yang mereka sampaikan, materi yang diberikan oleh petugas Satlantas tidak hanya menambah pengetahuan mengenai aturan lalu lintas, tetapi juga mulai memengaruhi cara berpikir serta perilaku mereka dalam berkendara.

Narasumber 1 mengungkapkan bahwa sosialisasi yang diterimanya memberikan dampak yang cukup besar terhadap cara pandangnya mengenai pentingnya keselamatan saat berkendara. Menurutnya, setelah memperoleh penjelasan dari petugas kepolisian, ia menjadi lebih menyadari bahwa penggunaan helm merupakan kebutuhan untuk melindungi diri, bukan sekadar memenuhi aturan.

“Dampak yang paling saya rasakan adalah saya jadi tidak berani lagi meremehkan masalah keselamatan seperti mengabaikan helm, meskipun hanya pergi ke toko dekat rumah. Dulu saya pikir tidak pakai helm jarak dekat itu biasa

saja, tapi setelah mendapat penjelasan dari polisi tentang akibat fatal kecelakaan, saya jadi sadar dan selalu memakai helm standar ke mana pun. Kampanye ini benar-benar mengubah cara berpikir saya agar lebih mengutamakan keselamatan daripada sekadar gaya-gayaan di jalan."

(Wawancara dengan Narasumber 1).

Pendapat tersebut kemudian diperkuat oleh Narasumber 3. Meskipun menurutnya penyampaian materi saat sosialisasi berlangsung cukup singkat, ia tetap merasakan adanya perubahan dalam pemahamannya mengenai aturan lalu lintas. Sosialisasi tersebut mendorong dirinya untuk lebih berhati-hati ketika berkendara serta lebih memperhatikan rambu-rambu lalu lintas sebagai bagian dari upaya menjaga keselamatan di jalan.

"Bagi saya dampaknya tetap ada karena acara itu membuat saya menjadi tahu aturan-aturan lalu lintas yang sebelumnya tidak saya mengerti. Walaupun kemarin penjelasannya sangat singkat dan cepat sehingga saya hanya mengingat beberapa bagian saja, tapi setidaknya acara itu berhasil menumbuhkan rasa sadar dalam diri saya bahwa berkendara itu tidak boleh sembarangan. Sekarang saya berusaha untuk lebih berhati-hati dan selalu memperhatikan rambu-rambu di jalan raya demi keselamatan diri saya sendiri."

(Wawancara dengan Narasumber 3).

Untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan, peneliti juga menyajikan dokumentasi yang menggambarkan kondisi di lapangan. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa meskipun kegiatan sosialisasi telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran pelajar dalam berlalu lintas, masih ditemukan beberapa bentuk

pelanggaran yang dilakukan oleh pelajar sehingga upaya edukasi perlu terus dilakukan secara berkelanjutan.

Gambar 10.

Dokumentasi pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh pelajar di Kabupaten Bojonegoro



Sumber : dari media Tiktok bagusveryawan selaku pihak satlantas

Berikut merupakan dokumentasi pada saat melakukan kegiatan sosialisasi disekolah yang diikuti dengan pelaksanaan contoh tertib lalu lintas seperti apa :

Gambar 11

Dokumentasi Sosialisasi disekolah serta pemberian contoh Tertib Lalu Lintas Kepada Pelajar



Sumber dari : Instagram Polantas Bojonegoro

2. Dampak (*With What Effect*) Pada Mahasiswa (Generasi Z)

Berdasarkan pengamatan mendalam yang dilakukan peneliti di lingkungan universitas di Bojonegoro, dampak kampanye pada kelompok mahasiswa menunjukkan tingkat kepatuhan fisik yang sangat baik. Hampir seluruh mahasiswa yang membawa sepeda motor ke kampus terpantau menggunakan helm standar dan memiliki kelengkapan kendaraan seperti kaca spion serta pelat nomor yang sesuai ketentuan. Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi terhadap penyampaian informasi melalui media digital yang digunakan oleh Satlantas Polres Bojonegoro. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan mulai memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran berlalu lintas di kalangan mahasiswa.

Untuk menggali informasi mengenai dampak kampanye pada kelompok mahasiswa, peneliti melakukan wawancara dengan pihak kepolisian, pihak akademisi, dan perwakilan mahasiswa sebagai sasaran utama kegiatan sosialisasi.

Langkah pendekatan yang menyasar kalangan mahasiswa dijelaskan oleh IPDA Ongky Ridwan, S.H. selaku Kanit Kamsel Satlantas Polres Bojonegoro. Beliau memaparkan bahwa penggunaan bahasa yang lebih santai dan komunikatif mampu meningkatkan penerimaan pesan di kalangan mahasiswa.

Menurut beliau, pendekatan tersebut membuat mahasiswa lebih terbuka dalam berdiskusi sehingga pesan mengenai keselamatan berlalu lintas dapat diterima dengan lebih baik.

“Untuk segmen mahasiswa, kami sengaja menggunakan pendekatan yang lebih bersahabat dan santai agar pesan kami bisa masuk ke pemikiran mereka. Dampak yang kami rasakan sangat positif; mahasiswa menjadi lebih terbuka untuk berdiskusi dengan kami mengenai aturan jalan raya. Kami melihat tingkat pelanggaran di kalangan mahasiswa jauh lebih rendah karena mereka bisa mencerna alasan logis di balik setiap aturan lalu lintas yang kami sampaikan.”

(Wawancara dengan IPDA Ongky Ridwan, S.H. selaku Kanit Kamsel Satlantas Polres Bojonegoro).

Penjelasan tersebut kemudian diperkuat oleh Briptu Naufal Hafid, S.H. selaku Banit Satlantas Polres Bojonegoro. Beliau menjelaskan bahwa pemanfaatan media digital memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan cara pandang mahasiswa mengenai pentingnya tertib berlalu lintas. Melalui media sosial, mahasiswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga turut membagikan kembali konten edukasi kepada lingkungan pertemanannya sehingga pesan keselamatan dapat menjangkau lebih banyak orang.

“Dampak sosialisasi lewat media sosial sangat terasa pada kelompok mahasiswa ini. Mereka sering melihat konten-konten edukasi kami dan bahkan ikut menyebarkannya di lingkungan pertemanan mereka. Melalui media sosial, kami bisa melihat adanya perubahan sikap di mana mahasiswa kini menganggap tertib lalu lintas sebagai bagian dari gaya hidup anak muda yang pintar dan bertanggung jawab, bukan lagi dianggap sebagai hal yang kuno.”

(Wawancara dengan Briptu Naufal Hafid, S.H. selaku Banit Satlantas Polres Bojonegoro).

Pandangan tersebut juga didukung oleh Bapak Krismar Wulanda, M.Kom. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 1 Kalitidu. Menurut beliau, media digital menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan pemahaman Generasi Z karena penyampaian informasi melalui video maupun konten visual lebih mudah dipahami dan lebih menarik dibandingkan penyampaian informasi secara konvensional.

“Menurut saya memang media digital itu paling tepat dan membawa dampak besar untuk anak muda seperti mahasiswa. Mereka lebih cepat menangkap informasi lewat video pendek atau gambar-gambar yang menarik dibanding tulisan biasa. Jadi, dampak pemahaman aturan lalu lintas lewat kampanye digital ini memang sangat nyata dan mempermudah mereka untuk menerapkannya secara langsung di jalan raya.”

(Wawancara dengan Bapak Krismar Wulanda, M.Kom. selaku Waka Kurikulum SMAN 1 Kalitidu).

Untuk mengetahui dampak yang dirasakan secara langsung oleh kelompok sasaran, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan mahasiswa yang pernah mengikuti kegiatan sosialisasi. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa mengakui bahwa materi yang disampaikan oleh petugas Satlantas memberikan pengaruh terhadap cara berpikir maupun perilaku mereka ketika berkendara.

Narasumber 5 mengungkapkan bahwa penyampaian materi yang disertai contoh kasus kecelakaan nyata memberikan kesan yang mendalam sehingga menumbuhkan kesadaran untuk selalu mengutamakan keselamatan saat berkendara. Menurutnya, setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, ia bersama teman-temannya menjadi lebih peduli untuk saling mengingatkan mengenai penggunaan helm dan kelengkapan kendaraan.

“Dampak nyata yang saya rasakan setelah ikut sosialisasi polisi adalah saya tidak mau lagi berkendara tanpa persiapan yang matang. Penggunaan contoh kecelakaan nyata dalam materi kemarin benar-benar membekas di pikiran saya. Dampaknya, sekarang di lingkungan kampus kami juga saling mengingatkan teman-teman untuk selalu memakai helm dan melengkapi spion motor, karena kami sadar bahwa keselamatan di jalan itu sangat penting bagi masa depan kami.”

(Wawancara dengan Narasumber 5).

Sementara itu, Narasumber 6 memberikan pandangan bahwa kegiatan sosialisasi telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran mahasiswa dalam mematuhi aturan lalu lintas. Namun demikian, ia berharap pendekatan yang digunakan oleh petugas dapat dilakukan secara lebih persuasif sehingga mahasiswa merasa lebih nyaman dalam menerima pesan yang disampaikan tanpa adanya kesan menghakimi kelompok usia muda.

“Sosialisasi ini tentu membawa dampak yang baik bagi kesadaran kami sebagai mahasiswa untuk lebih disiplin di jalan raya. Namun, saya rasa dampaknya akan jauh lebih maksimal jika cara penyampaian polisi tidak selalu

menyudutkan atau memberi cap buruk bahwa anak muda adalah penyebab utama pelanggaran di jalan. Rasa kurang nyaman itu sempat membuat kami sedikit malas mendengarkan, meskipun pada akhirnya pesan keselamatannya tetap berhasil kami terima dengan baik."

(Wawancara dengan Narasumber 6).

Untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan, peneliti menyajikan dokumentasi kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh Satlantas Polres Bojonegoro di lingkungan perguruan tinggi.

Gambar 12

Kegiatan Police Goes to Campus dalam Sosialisasi Budaya Tertib Lalu Lintas kepada Mahasiswa di Kabupaten Bojonegoro



Sumber : dari Kantor Satlantas Polres Bojonegoro

B. Analisa dan Intrepretasi Data

1. *Who* (Komunikator)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, unsur *Who* (Komunikator) dalam Model Komunikasi Harold Lasswell menunjukkan bahwa Satlantas Polres Bojonegoro telah menjalankan perannya sebagai komunikator secara efektif dalam menyampaikan pesan budaya tertib lalu lintas kepada Generasi Z. Hal ini terlihat dari kemampuan personel Satlantas membangun komunikasi yang lebih humanis, persuasif, dan edukatif sehingga mampu mengurangi kesan bahwa polisi hanya berperan sebagai penegak hukum. Pendekatan yang ramah, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta komunikasi dua arah membuat peserta lebih nyaman menerima informasi dan aktif selama kegiatan sosialisasi.

Peneliti menginterpretasikan bahwa keberhasilan tersebut menunjukkan pentingnya kredibilitas komunikator dalam proses komunikasi. Sesuai dengan teori Harold Lasswell, komunikator yang memiliki kemampuan berkomunikasi dan mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik audiens akan lebih mudah membangun kepercayaan sehingga pesan dapat diterima dengan baik. Selain itu, pemanfaatan media sosial dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z menjadi strategi yang mendukung efektivitas penyampaian pesan.

Kesimpulan Indikator *Who* (Komunikator)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa unsur *Who* (Komunikator) dalam Model Komunikasi Harold Lasswell telah diterapkan dengan baik oleh Satlantas Polres Bojonegoro. Kredibilitas komunikator, pendekatan yang humanis, serta kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik Generasi Z menjadi faktor yang mendukung keberhasilan penyampaian pesan budaya tertib lalu lintas.

2. *Says what* (pesan)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, unsur *Says What* (Pesan) dalam Model Komunikasi Harold Lasswell menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan oleh Satlantas Polres Bojonegoro telah disusun sesuai dengan tujuan komunikasi publik, yaitu meningkatkan kepatuhan budaya tertib lalu lintas pada masyarakat Generasi Z. Materi yang disampaikan berfokus pada penggunaan helm berstandar SNI, kepatuhan terhadap rambu lalu lintas, kelengkapan surat kendaraan, bahaya penggunaan knalpot brong, serta pentingnya keselamatan berkendara. Isi pesan tersebut relevan dengan bentuk pelanggaran lalu lintas yang masih sering dilakukan oleh Generasi Z sehingga materi yang diberikan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Peneliti menginterpretasikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya berorientasi pada penyampaian aturan hukum, tetapi juga menekankan pentingnya keselamatan sebagai kebutuhan setiap pengguna jalan. Hal ini menunjukkan bahwa Satlantas telah menerapkan strategi

komunikasi yang lebih persuasif dan edukatif dibandingkan sekadar memberikan ancaman sanksi. Sesuai dengan unsur *Says What* dalam Model Komunikasi Harold Lasswell, keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh isi pesan yang jelas, relevan, dan mampu dipahami oleh sasaran komunikasi.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh isi pesan dapat diterima secara optimal oleh peserta sosialisasi. Sebagian besar informan lebih mudah mengingat pesan-pesan yang bersifat sederhana, seperti kewajiban memakai helm dan membawa surat kendaraan, sedangkan informasi mengenai ketentuan hukum yang lebih rinci masih kurang dipahami. Peneliti menginterpretasikan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh penggunaan istilah hukum yang cukup kompleks, penyampaian materi yang padat dalam waktu terbatas, serta penyajian materi yang masih bersifat umum sehingga belum sepenuhnya membangun keterlibatan pribadi peserta terhadap pesan yang disampaikan.

Kesimpulan Indikator *Says What* (Pesan)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa unsur *Says What* (Pesan) dalam Model Komunikasi Harold Lasswell telah diterapkan dengan baik oleh Satlantas Polres Bojonegoro. Isi pesan yang disampaikan relevan dengan permasalahan lalu lintas yang dihadapi Generasi Z serta lebih menekankan pentingnya keselamatan daripada sekadar kepatuhan terhadap aturan. Namun, efektivitas penyampaian pesan masih perlu ditingkatkan melalui penggunaan bahasa yang lebih sederhana,

penyederhanaan materi hukum, serta penyampaian contoh yang lebih kontekstual dan interaktif agar seluruh pesan dapat dipahami dengan baik dan mampu membentuk kesadaran tertib berlalu lintas secara berkelanjutan.

3. *In Which Channel (media/saluran)*

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, unsur *In Which Channel* (Saluran Komunikasi) dalam Model Komunikasi Harold Lasswell menunjukkan bahwa Satlantas Polres Bojonegoro telah memanfaatkan berbagai saluran komunikasi untuk menyampaikan pesan budaya tertib lalu lintas kepada Generasi Z. Saluran yang digunakan meliputi media digital, seperti Instagram dan TikTok, serta saluran komunikasi langsung melalui kegiatan sosialisasi di sekolah, penyuluhan kepada masyarakat, dan kehadiran personel di lapangan. Pemanfaatan berbagai saluran tersebut menunjukkan adanya strategi komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z yang lebih aktif mengakses informasi melalui media digital, tanpa mengabaikan pentingnya komunikasi tatap muka.

Peneliti menginterpretasikan bahwa penggunaan media sosial mampu meningkatkan jangkauan penyebaran informasi dan menarik perhatian Generasi Z melalui konten yang lebih singkat, menarik, dan mudah dipahami. Kondisi ini sesuai dengan unsur *In Which Channel* dalam Model Komunikasi Harold Lasswell yang menekankan bahwa pemilihan saluran komunikasi yang tepat akan memengaruhi efektivitas

penyampaian pesan. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media digital lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan mengenai aturan lalu lintas, sedangkan perubahan perilaku nyata masih memerlukan komunikasi langsung dan kehadiran personel Satlantas di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa saluran digital belum sepenuhnya mampu membentuk kepatuhan tanpa didukung oleh interaksi langsung dan pengawasan secara berkelanjutan.

Selain itu, peneliti menganalisis bahwa efektivitas saluran komunikasi tidak hanya ditentukan oleh banyaknya media yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan Satlantas Polres Bojonegoro dalam mengintegrasikan setiap saluran sesuai dengan fungsinya. Media sosial berperan sebagai sarana penyebaran informasi yang cepat, luas, dan mudah diakses oleh Generasi Z, sedangkan komunikasi tatap muka memberikan ruang untuk berdiskusi, memberikan penjelasan yang lebih mendalam, serta membangun kedekatan antara komunikator dan komunikan. Kombinasi kedua saluran tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan pemahaman dan perubahan perilaku. Dengan demikian, peneliti menginterpretasikan bahwa penerapan unsur *In Which Channel* dalam Model Komunikasi Harold Lasswell telah berjalan secara optimal karena mampu memanfaatkan kelebihan masing-masing saluran komunikasi untuk mencapai tujuan komunikasi publik.

Kesimpulan Indikator *In Which Channel* (Saluran Komunikasi)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa unsur *In Which Channel* dalam Model Komunikasi Harold Lasswell telah diterapkan dengan baik oleh Satlantas Polres Bojonegoro melalui pemanfaatan saluran komunikasi digital dan tatap muka secara terpadu. Penggunaan media sosial efektif dalam menjangkau Generasi Z dan meningkatkan penyebaran informasi, sedangkan komunikasi langsung berperan penting dalam memperkuat pemahaman serta mendorong kepatuhan terhadap budaya tertib lalu lintas. Oleh karena itu, integrasi kedua saluran komunikasi tersebut perlu terus dipertahankan dan dioptimalkan agar pesan yang disampaikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk kesadaran serta perilaku tertib berlalu lintas yang berkelanjutan.

4. *To Whom* (komunikan)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, unsur *To Whom* (Komunikan) dalam Model Komunikasi Harold D. Lasswell menunjukkan bahwa keberhasilan strategi komunikasi publik Satlantas Polres Bojonegoro sangat dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat sebagai penerima pesan. Sasaran komunikasi dalam penelitian ini terdiri atas pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum yang memiliki latar belakang usia, tingkat pendidikan, pengalaman, serta karakter yang berbeda. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan setiap kelompok memiliki kebutuhan, cara memahami informasi, dan respons yang berbeda

terhadap pesan budaya tertib lalu lintas. Oleh karena itu, penyampaian pesan memerlukan penyesuaian agar dapat diterima secara efektif oleh masing-masing kelompok sasaran.

Peneliti menginterpretasikan bahwa perbedaan karakteristik komunikasi menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam proses komunikasi. Sesuai dengan unsur To Whom dalam Model Komunikasi Harold D. Lasswell, efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh komunikator dan isi pesan, tetapi juga oleh kemampuan memahami kondisi penerima pesan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar dan mahasiswa lebih mudah menerima informasi melalui penyampaian yang interaktif, penggunaan bahasa yang sederhana, serta contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka. Sebaliknya, masyarakat umum cenderung lebih dipengaruhi oleh pengalaman langsung dan keberadaan petugas di lapangan dibandingkan hanya menerima informasi melalui media komunikasi.

Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa respons komunikasi terhadap pesan yang disampaikan tidak selalu sama. Sebagian pelajar menunjukkan antusiasme ketika sosialisasi dilakukan secara dialogis, namun cenderung kurang memperhatikan apabila penyampaian materi berlangsung secara monoton. Pada kelompok mahasiswa, muncul pandangan bahwa penyampaian pesan sebaiknya tidak hanya berfokus pada pelanggaran yang dilakukan Generasi Z, tetapi juga memberikan ruang untuk membangun kesadaran bersama. Sementara itu, pada

masyarakat umum masih ditemukan sikap kurang peduli terhadap aturan lalu lintas, terutama ketika tidak terdapat pengawasan dari petugas. Peneliti menginterpretasikan bahwa perbedaan respons tersebut menunjukkan perlunya strategi komunikasi yang lebih adaptif sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok sasaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hambatan dalam proses penerimaan pesan, yaitu perbedaan tingkat pemahaman masyarakat terhadap aturan lalu lintas serta luasnya wilayah Kabupaten Bojonegoro yang menjadi kendala dalam pemerataan kegiatan sosialisasi. Penggunaan istilah hukum yang cukup kompleks membuat sebagian peserta kesulitan memahami materi yang disampaikan, sedangkan keterbatasan jangkauan wilayah menyebabkan tidak seluruh masyarakat memperoleh kesempatan mengikuti penyuluhan secara langsung.

Kesimpulan Indikator *To Whom* (Komunikan)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa unsur *To Whom* (Komunikan) dalam Model Komunikasi Harold D. Lasswell telah menjadi perhatian Satlantas Polres Bojonegoro dalam menyusun strategi komunikasi publik. Penyesuaian penyampaian pesan berdasarkan karakteristik pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan telah mengarah pada pendekatan yang adaptif. Namun, masih terdapat kendala berupa perbedaan tingkat pemahaman masyarakat, variasi respons terhadap pesan, serta keterbatasan jangkauan sosialisasi di wilayah yang luas. Oleh karena itu, diperlukan

penguatan strategi komunikasi yang lebih sesuai dengan karakteristik setiap kelompok sasaran melalui penyampaian pesan yang sederhana, interaktif, serta didukung oleh kehadiran langsung petugas di lapangan agar budaya tertib lalu lintas dapat dipahami dan diterapkan secara lebih optimal.

5. *With What Effect (Dampak)*

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, unsur *With What Effect (Dampak)* dalam Model Komunikasi Harold D. Lasswell menunjukkan bahwa strategi komunikasi publik Satlantas Polres Bojonegoro telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat, khususnya pada kelompok pelajar dan mahasiswa. Melalui penyampaian materi yang disertai video edukasi, contoh kasus kecelakaan, serta diskusi interaktif, peserta menjadi lebih memahami pentingnya mematuhi aturan lalu lintas dan menyadari risiko yang dapat ditimbulkan apabila melakukan pelanggaran.

Peneliti menginterpretasikan bahwa dampak yang dihasilkan lebih dominan pada aspek kognitif dan afektif, yaitu meningkatnya pengetahuan serta tumbuhnya kesadaran mengenai pentingnya keselamatan berkendara. Hal ini sesuai dengan unsur *With What Effect* dalam Model Komunikasi Harold D. Lasswell yang menekankan bahwa keberhasilan komunikasi dapat dilihat dari perubahan yang terjadi setelah pesan diterima oleh komunikan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku belum sepenuhnya terbentuk secara konsisten. Sebagian

masyarakat masih mematuhi aturan lalu lintas ketika terdapat pengawasan dari petugas, tetapi kembali melakukan pelanggaran ketika pengawasan tidak ada. Selain itu, pada masyarakat di wilayah pedesaan, dampak komunikasi juga belum optimal karena dipengaruhi oleh luasnya wilayah, perbedaan tingkat pemahaman, serta masih rendahnya kesadaran terhadap pentingnya budaya tertib lalu lintas.

Selain itu, peneliti menganalisis bahwa dampak komunikasi yang berbeda pada setiap kelompok sasaran menunjukkan bahwa efektivitas strategi komunikasi sangat dipengaruhi oleh karakteristik komunikan dan kesinambungan pelaksanaan program. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa komunikasi publik tidak cukup dilakukan melalui satu kali kegiatan, tetapi memerlukan edukasi yang berkelanjutan, didukung dengan pengawasan dan penegakan hukum secara konsisten agar perubahan yang awalnya hanya berupa pengetahuan dapat berkembang menjadi kebiasaan dan budaya tertib berlalu lintas dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan Indikator *With What Effect* (Dampak)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa unsur *With What Effect* dalam Model Komunikasi Harold D. Lasswell telah menunjukkan adanya dampak positif dari strategi komunikasi publik Satlantas Polres Bojonegoro, terutama dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran Generasi Z mengenai budaya tertib lalu lintas.